

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Unsur-Unsur Syair Nasihat Pengantin Karya Ustadz Haji Abdul Hakim

1. Bait

Syair Nasihat Pengantin terdiri dari 20 bait, dengan setiap baitnya tersusun atas 4 baris. Struktur ini mencerminkan ciri khas syair Melayu klasik yang sistematis. Setiap bait dalam syair ini memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara terstruktur dan jelas. Dengan pembagian bait, nasihat dapat dibagi ke dalam tema-tema kecil yang mudah dipahami, seperti nasihat tentang tanggung jawab suami, pentingnya menjaga kehormatan, dan peran cinta kasih dalam keluarga.

Sebagai bagian dari sastra Melayu lama, struktur bait ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberikan keindahan tersendiri dalam penyajian teks, sehingga mudah diingat dan dihargai.

2. Rima

Syair ini menggunakan rima a-a-a-a, yang merupakan pola bunyi di akhir setiap baris. Pola rima ini tidak hanya memberikan keindahan bunyi, tetapi juga membantu audiens lebih mudah memahami dan menghafal syair.

Contoh Rima:

Rasulullah telah bersabda wahai golongan para pemuda (a)

Siapa mampu dari kaliannya mampu kawin punya maharnya (a)
Kawinlah karena lebih menjaga bagi mata dan kehormatannya (a)
Jika tak mampu lazimi puasa puasa baginya pemelihara (a)
Rima yang teratur ini memberikan kesan harmoni dan menciptakan

aliran suara yang enak didengar. Dalam konteks dakwah, rima menjadi alat penting untuk membuat pesan lebih menarik dan meninggalkan kesan mendalam.

3. Irama

Irama dalam syair ini sangat penting karena menciptakan suasana khusus yang memperkuat penyampaian pesan. Syair Nasihat Pengantin menggunakan Irama Nahawand, yang berasal dari tradisi musik Arab dan sering digunakan dalam seni vokal seperti qasidah atau nasyid.

Irama Nahawand memiliki karakteristik yang tenang, mendalam, dan penuh perasaan. Irama ini biasanya digunakan untuk menciptakan suasana khusyuk dan reflektif, sehingga audiens dapat merenungkan nasihat yang diberikan. Dalam syair ini, nada pada 4 baris pertama cenderung lebih tinggi untuk memberi penekanan awal, sementara baris-baris berikutnya menggunakan nada lebih rendah untuk menutup dengan suasana yang mendalam.

Fungsi Irama:

- a. Membuat pesan lebih menyentuh hati.
- b. Menciptakan suasana emosional yang mendukung refleksi spiritual.
- c. Menyesuaikan suasana dengan pesan yang ingin disampaikan.

4. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan dalam syair ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih kuat, lebih emosional, dan imajinatif. Penggunaan kata-kata kiasan menciptakan kedalaman makna, sehingga pesan moral lebih mudah diterima.

Contoh Bahasa Kiasan:

“Dari pejabat hingga tukang becak masing-masing ukuran nafkahnya.”

Ungkapan ini menggunakan perbandingan simbolis antara “pejabat” dan “tukang becak” untuk menggambarkan perbedaan status sosial dan ekonomi. Meskipun kemampuan mereka berbeda, tanggung jawab untuk memberikan nafkah tetap wajib dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bahasa kiasan ini menunjukkan bahwa kewajiban nafkah tidak hanya dinilai dari besar kecilnya materi, tetapi dari kesungguhan hati dalam memenuhi tanggung jawab. Hal ini mengajarkan kesadaran akan keadilan sosial dan pentingnya niat baik dalam menjalani peran masing-masing.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Syair Nasihat Pengantin karya Ustadz Haji Abdul Hakim

"Syair Nasihat Pengantin" merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh Ustadz Haji Abdul Hakim. Karya ini terdapat pada kitab "Majmu' al-Qasidah Bahasa Arab Melayu," sebuah kitab yang sebagian besar isinya merupakan syair-syair hasil karangan beliau. Kitab ini mencerminkan keindahan perpaduan bahasa Arab Melayu yang dikemas dalam bentuk syair-syair dengan pesan moral yang dalam.

Syair Nasihat Pengantin terdiri dari 20 bait yang dibagi menjadi dua bagian berdasarkan cara pembacaannya. Bagian pertama terdiri dari 9 bait yang dibaca tanpa iringan rebana, sementara bagian kedua terdiri dari 11 bait yang dibaca dengan iringan rebana. Pembagian ini bukan sekadar pembeda, tetapi juga menambah keunikan dan variasi dalam penyampaian pesan syair tersebut, bait syair tersebut yaitu:

- 1) Rasulullah telah bersabda wahai golongan para pemuda
Siapa mampu dari kaliannya mampu Kawin Punya Maharnya
Kawinlah karena lebih menjaga bagi mata dan kehormatannya
Jika tak mampu lazimi puasa, puasa baginya pemelihara
- 2) Rukun nikah lima perkara calon istri, calon suaminya
Yang ketiga wali bapaknya yang keempat dua saksinya
Yang kelima shighat lafadz-nya dinamakan Ijab Qabulnya
Ijab Qabul serah terima, khutbah Nikah sunnah sebelumnya
- 3) Kawin itu nambahi rejeki karena itu sabdanya nabi
Jangan takut lapar anak istri dalam Qur'an Allah-pun berjanji
Apa saja melata di bumi rejeki-rejekinya Aku yang jamini
Rejeki yang sudah Allah tulisi sejak kita dalam perut Ummi
- 4) Rejeki pada azal hakikatnya tentang dijamin Allah rejekinya
Jangan diam tanpa usaha hanya berpegang pada tulisannya
Jalankan Syari'at, berusaha apa saja yang penting halalnya
Karena Allah senang sama hamba yang bekerja tidak nganggurnya
- 5) Apalagi yang punya tanggungan nafkah anak istri sekalian
Wajib usaha tak boleh ngangguran karena nafkah itu kewajiban
Rasulullah telah sabdakan usaha yang halal ia dapatkan
Untuk nafkah semua tanggungan pahala Perang Sabil ia dapatkan
- 6) Dalam Hadits Nabi sabdakan tak mau nikah dengan alasan
Takut anak istri kelaparan bukan bersama kami golongan
Alasan ini banyak terjadi karna mikirkan sulit rejeki
Tiga kali Nabi Sabdai dia bukan golongan kami
- 7) Nafkah wajib semua tanggungan bagi pemimpin Allah wajibkan
Keluarga, suami pimpinan sesuai ayat yang Allah Firmankan

Nafkah wajib zhahir batinnya nafkah zhahir berbeda-beda
 Dari pejabat hingga tukang becak masing-masing ukuran nafkahnya

- 8) Dalam Hadits Nabi sabdakan
 Tiga duniamu Aku disukakan
 Berwangi-wangi dan perempuan
 Sejuk mataku dalam sholat dijadikan
- 9) Empat macam wanita pilihan
 Kaya harta, baik keturunan
 Rupa cantik, Islam beriman
 Pesan Nabi fanatik Agama utamakan
- 10) يَا مُهَيِّمِينَ يَا سَلَامَ سَلَمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ
 بِالنَّبِيِّ خَيْرِ الْأَنَامِ وَبِأُمَّ الْمُؤْمِنِينَ
- 11) Orang kawin senangnya hati karna amalkan sunnahnya Nabi
 Niat kawin menjaga diri serta banyakkkan umatnya Nabi
 Karena kawin sunnah para Nabi juga syiar para Auliai
 Niat kawin juga mencari anak yang sholeh selalu doai
- 12) Kawin beberapa kelebihan ibadah sempurna Allah tambahkan
 Tujuh puluh Allah gandakan dari sembahyang orang bujangan
 Harta rejeki Allah datangkan kita yakin Nabi yang sabdakan
 Rumah tangga ada yang nguruskan istri sholehah penuh perhatian
- 13) Habis kawin jaga kewajiban didik istri anak sekalian
 Didik agama iman kuatkan dunia akhirat diselamatkan
 Karena suami Allah bebaskan kewajiban semua tanggungan
 Agar di akhirat tak ada urusan masuk surga tak ada halangan
- 14) Habis kawin masing-masing jaga aib suami juga istrinya
 Juga jaga aib keluarga orang lain tak boleh tahunya
 Karena itu haram membuka masing-masing aib keduanya
 Semua orang punya rahasia aib tersimpan dalam dirinya
- 15) Kawin itu sungguh mantap hati jangan sering kawin cerai lagi
 Arsy berguncang Allah murkai tanpa uzur yang pada syar'i
 Walau halal paling Allah benci orang yang suka menceraikan istri
 Allah benci semua lelaki dan perempuan pemuas diri
- 16) Ya Allah lembutkan hati pengantin laksana hati Adam dan Hawa
 Ya Allah satukan hati pengantin bagai Ibrahim dengan Hajarnya
 Ya Allah satukan hati pengantin laksana Yusuf dan Zulaikha

Ya Allah lembutkan hati pengantin bagai Al-Amin dengan Khadijahnya

17) يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ، يَا زَيْنِعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
عَطْفَةً يَا حَبِيزَةَ الْعَلَمِ، يَا أَهْيَلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ

18) Selamat pengantin baru
Baru bersanding bersatu padu
Sepasang bunga harum bermadu
Ingat anugerah dari Tuhanmu

19) Duhai senangnya jadi pengantin
Duduk bersanding di pelaminan
Bagaikan raja dan permaisuri
Hati gembira menyenangkan nabi

20) Mari kita, kita doakan
Semoga mendapat kebahagiaan
Tuntung pandang ruhui rahayu
Mendapat berkah dan rahmat selalu

Syair ini mengandung nilai-nilai dakwah bagi pasangan pengantin baru. Nilai-nilai dakwah tersebut meliputi perintah untuk berbuat *ma'ruf*, yang berarti melakukan segala perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang di dalamnya mengandung perintah kesetiaan, amanah, keteladanan, kemandirian, dan kerja keras dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Selain itu, syair ini juga menekankan pentingnya Juga memuat nasihat serta doa-doa kepada pasangan pengantin baru dengan gaya bahasa yang lebih ringan dan menyenangkan. Iringan rebana menambah semangat dan kehangatan dalam penyampaian pesan, membuat nasihat yang disampaikan terasa lebih hidup dan berkesan. Semua nilai ini disampaikan dengan bahasa sastra yang mendalam dan indah, sehingga tidak hanya memberikan edukasi tetapi juga menyentuh hati dan perasaan pendengar.

Syair Nasihat Pengantin tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi dan bimbingan bagi pengantin baru, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi dan budaya yang telah ada sejak lama. Dengan menyajikan nasihat dalam bentuk yang menarik dan menghibur, syair ini mampu menghadirkan nilai-nilai luhur dalam bentuk yang lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh generasi muda. Hal ini menjadi salah satu cara efektif untuk menjaga dan meneruskan tradisi budaya kita, sekaligus memberikan bimbingan yang bermanfaat bagi kehidupan berumah tangga.

Melalui syair ini, Ustadz Haji Abdul Hakim tidak hanya menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan dan menghayati makna dari setiap baitnya. Syair ini mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat kota Martapura. Dengan bahasa yang indah dan pesan yang mendalam, Syair Nasihat Pengantin menjadi salah satu warisan budaya yang patut untuk terus dijaga dan dilestarikan.

Syair ini mengajarkan kita bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan sebuah perjalanan bersama yang membutuhkan komitmen, kerjasama, dan saling pengertian. Nasihat-nasihat yang terkandung dalam syair ini menjadi panduan yang berharga bagi pasangan pengantin baru dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Oleh karena itu, Syair Nasihat Pengantin tidak hanya menjadi bagian dari warisan sastra, tetapi juga sebuah pedoman hidup yang penuh makna dan nilai-nilai kebaikan.

2. Biografi Ustadz Haji Abdul Hakim

Ustadz Haji Abdul Hakim atau biasa dipanggil Guru Hakim, beliau lahir pada 31 juli 1974 M. di Desa Tunggul Nangka, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar. Ayah beliau adalah Tuan Guru Haji Muhammad Anwar bin Tuan Guru Haji Tarmuzi bin Tuan Guru Haji Mansur Maturidi bin Tuan Guru Haji Qadhi Muhammad Amin bin Tuan Guru Haji mufti Jamaluddin Bin Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Guru Abdul Hakim adalah seorang ulama yang berdakwah melalui syair-syair bahasa Arab Melayu, yang dilantunkan dengan suara yang merdu nyaman untuk didengar dan mudah dipahami, khususnya orang Banjar. Beliau menciptakan syair-syair berbahasa Melayu yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, atau kebutuhan yang relevan dengan konteks waktu tertentu. Contohnya, pada bulan Rajab, yang bertepatan dengan peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Ketika membaca maulid pada bulan Rajab, beliau membacakan syair tentang sembahyang, karena inti dari peristiwa Isra Mi'raj tersebut adalah mengenai perintah sembahyang.

3. Karya-karya

- 1) Syair Manaqib Guru Sekumpul
- 2) Syair Manaqib Siti Khadijah
- 3) Syair Pujian kepada Rasulullah
- 4) Syair tentang Kelahiran Rasulullah
- 5) Syair tentang Sembahyang
- 6) Syair tentang Isra Mi'raj

- 7) Syair tentang Haji dan Umroh
- 8) Syair Nasihat Pengantin
- 9) Syair Manaqib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari¹

C. Pembahasan

1. Unsur-unsur Syair yang terkandung dalam Syair Nasihat Pengantin

1) Bait

Syair Nasihat Pengantin Memiliki 20 bait, yang tiap baitnya tersusun dengan 4 baris. Setiap bait dalam syair ini menyampaikan nasihat secara terstruktur, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih jelas dan teratur.

Sebagai bagian dari karya sastra Melayu lama, struktur bait ini memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan moral dengan cara yang teratur, mudah dipahami, dan indah secara estetika.

2) Rima

Syair Nasihat Pengantin mengandung rima. Rima merupakan persamaan bunyi yang ada di ujung setiap barisnya, seperti a-a-a-a.

Contohnya pada lirik:

Rasulullah telah bersabda wahai golongan para pemuda
Siapa mampu dari kaliannya mampu Kawin Punya Maharnya
Kawinlah karena lebih menjaga bagi mata dan kehormatannya
Jika tak mampu lazimi puasa puasa baginya pemelihara

¹ Hakim, *Majmu' al-Qosidah Bahasa Arab Melayu*.

Lirik di atas tadi merupakan contoh rima. Tujuan rima adalah untuk menciptakan keindahan dan keharmonisan dalam syair.

3) Irama

Irama bisa juga disebut sebagai tinggi rendahnya nada, irama juga ada pada Syair Nasihat Pengantin. Sebagai contoh di bagian lirik yang tidak memakai rebana, 4 baris pertama memiliki nada yang lebih tinggi, sedangkan 4 baris di bawahnya memiliki nada yang lebih rendah.

Irama pada syair pengantin adalah Irama Nahawand, Irama Nahawand adalah salah satu irama dalam musik Arab yang sering digunakan dalam tradisi musik Islam, terutama dalam seni vokal seperti qasidah, syair, atau nasyid. Maqam Nahawand memiliki nuansa yang tenang, mendalam, dan penuh perasaan. Irama ini mirip dengan mode mayor, tetapi memiliki karakter yang lebih serius dan mendalam.

Irama Nahawand sering digunakan untuk mengiringi pembacaan syair atau nasihat, termasuk dalam syair-syair agama seperti syair nasihat pengantin. Irama ini membantu menciptakan atmosfer yang khusyuk dan merenung, memberikan kedalaman dalam setiap kata yang diucapkan, serta mendukung penyampaian pesan yang penuh makna.

4) Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan yang tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi memiliki makna atau pemahaman yang lebih dalam. Tujuan utama dari bahasa kiasan adalah untuk memberikan

gambaran yang lebih kuat, lebih indah, atau lebih emosional melalui perbandingan atau penggambaran yang lebih kreatif dan imajinatif.

Bahasa kiasan dalam salah satu lirik syair nasihat pengantin adalah:

Nafkah wajib semua tanggungan bagi pemimpin Allah wajibkan
 Keluarga, suami pimpinan sesuai ayat yang Allah Firmankan
 Nafkah wajib zhahir batinnya nafkah zhahir berbeda-beda
 Dari pejabat hingga tukang becak masing-masing ukuran nafkahnya.

Dalam lirik tersebut, penggunaan bahasa kiasan yang mengacu pada "pejabat" dan "tukang becak" berfungsi untuk menggambarkan perbedaan signifikan dalam status sosial dan ekonomi antara berbagai lapisan masyarakat. Dengan memilih dua profesi yang sangat berbeda ini, Ustadz Haji Abdul Hakim ingin menunjukkan bahwa kewajiban nafkah atau tanggung jawab untuk memberikan nafkah adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap individu, tetapi jumlah atau "ukuran nafkah" yang diberikan tidaklah sama untuk setiap orang, melainkan sangat tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing individu.

Kewajiban nafkah, meskipun bersifat wajib bagi setiap individu, tidaklah mengikat secara kaku atau sama bagi setiap orang. Hal ini mengajak kita untuk merenungkan tentang kesetaraan dalam kewajiban yang tidak selalu terletak pada jumlah atau materi yang diberikan, tetapi pada kesungguhan dan kesadaran setiap individu untuk memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuannya.

2. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Syair nasihat Pengantin

1) Perintah Berbuat *Ma'ruf*

Perintah berbuat *ma'ruf* telah banyak Allah SWT sebut dalam *Al-Qur'an*, contohnya terdapat pada Surah An-nahl ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *Ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung."²

Ayat di atas menunjukkan bahwa kedudukan perbuatan *Ma'ruf* sangat penting, sampai-sampai orang yang menegakkan perbuatan *ma'ruf* disebut sebagai orang yang beruntung.

Ma'ruf adalah frasa dalam Bahasa Arab, yang mempunyai arti kebaikan, dan secara terminologi, *ma'ruf* adalah apa pun yang dikenal dan diperintahkan oleh syariat, dan orang yang melakukannya akan terpuji.³ *Ma'ruf* dalam syariat telah dibagi menjadi 3 kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Fardhu atau Wajib, yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa. Kategori tersebut merupakan kategori yang menjadi kewajiban bagi setiap masyarakat islam dan juga mengenai hal tersebut syariat sudah memberikan petunjuknya yang jelas serta mengikat.⁴
2. Sunah atau Matlub, yaitu mendapat pahala apabila kita kerjakan, serta tidak berdosa apabila kita tinggalkan. Kategori ini adalah

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³ Syamsul Bahri dan Besse Hadijah Abbas, "Kedudukan Dakwah dan Amar *Ma'ruf Nahi Munkar*," *Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah wal-Irsyad Kota Makassar*, Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2020, 2.

⁴ Bahri dan Hadijah Abbas, 2.

kategori dari serangkaian kebaikan-kebaikan yang dianjurkan oleh syariat agar dilaksanakan. Karena memang dianjurkan oleh syariat maka sebaiknya kita mengamalkan sesuatu yang sunat ini.⁵

3. Mubah, yaitu suatu perkara yang apabila dikerjakan tidak mendapatkan pahala dan apabila ditinggalakan tidak mendapat dosa. Kategori ini mempunyai makna yang luas, sedangkan patokan dan juga ukurannya yakni segala sesuatu yang tidak dilarang.⁶

2. Motivasi Untuk Menikah

- 1) Rasulullah telah bersabda
Wahai golongan para pemuda
Siapa mampu dari kaliannya
Mampu Kawin Punya Maharnya
Kawinlah karena lebih menjaga
Bagi mata dan kehormatannya
Jika tak mampu lazimi puasa
Puasa baginya pemelihara

Bait pertama syair nasihat pengantin, Rasulullah SAW memerintahkan para pemuda untuk menikah sebagaimana dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ
الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: "Dan dari Abdullah ibnu Mas'ud Radiyallahu 'anhu berkata: Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada kami: Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu yang telah mampu berkeluarga hendaknya ia menikah, karena ia dapat menundukkan

⁵ Bahri dan Hadijah Abbas, 2.

⁶ Bahri dan Hadijah Abbas, 2.

*pandangan dan memelihara kemaluan. Barang siapa yang belum mampu hendaknya ia berpuasa, sebab puasa sebagai pengendalimu"*⁷

Menurut hadits yang disebutkan sebelumnya oleh Abdullah Ibnu Mas'ud, Rasulullah memerintahkan para pemuda yang mampu (ba'ah) untuk menikah. Dengan kata lain, bagi para pemuda yang sudah mampu untuk ba'ah, saat yang tepat untuk meminang (khitbah).

Ulama berbagi pendapat tentang arti kata ba'ah dalam hadits tersebut. Sebenarnya, kedua pendapat tersebut merujuk pada pengertian yang sama dan berhubungan satu sama lain. Pendapat pertama, makna bahasanya adalah jimak (bersetubuh). Dan pendapat kedua dari hadits itu adalah bahwa siapa saja yang mampu bersetubuh karena ia mampu menanggung beban pernikahan harus menikah, dan siapa saja yang tidak mampu bersetubuh karena kelemahannya dalam menanggung beban itu harus berpuasa.

Menurut pendapat kedua, ba'ah berarti tanggung jawab pernikahan (al-mu'nah dan jamaknya mu'an). Dalam Syarh Sahih Muslim juz ix/173, Imam Nawawi mengutip pendapat Qadhi Iyadh, yang mengatakan bahwa dalam bahasa yang fasih, kata "ba'ah" berasal dari kata "al-maba'ah", yang berarti rumah atau tempat, di antaranya "maba'ah unta", yang berarti tempat tinggal atau kandang unta. Kemudian mengapa akad nikah disebut

⁷ Imam As-Suyuthi dan Sindi, *Sunan An-Nasa'i* (Kairo: Darussalam, 1999), 369.

"ba'ah"? Karena orang yang menikahi seorang wanita akan mengambil tanggung jawab rumah tangganya.⁸

Bagi yang belum mampu memenuhi tanggung jawab ini, baik secara biologis maupun ekonomi, Islam memberikan solusi berupa puasa. Puasa berfungsi sebagai sarana untuk menahan diri dan mengendalikan hasrat, sekaligus memperkuat ketakwaan. Perintah Rasulullah SAW. ini menunjukkan keseimbangan dalam ajaran Islam, yang memberikan solusi praktis bagi umatnya sesuai dengan keadaan mereka.

Salah satu perbuatan *Ma'ruf* yang bisa dilakukan laki-laki dan perempuan adalah dengan melakukan pernikahan, tentunya perbuatan *Ma'ruf* adalah perbuatan yang disenangi oleh Allah SWT dan Rasulnya Muhammad SAW.

3. Pembahasan Rukun Nikah

- 2) Rukun nikah lima perkara
 Calon istri, calon suaminya
 Yang ketiga wali bapaknya
 Yang keempat dua saksinya
 Yang kelima shighat lafadz-nya
 Dinamakan Ijab Qabulnya
 Ijab Qabul serah terima
 Khutbah Nikah sunnah sebelumnya

Bait kedua ini membahas tentang rukun pernikahan, setiap pernikahan yang memenuhi rukun pernikahan dalam hukum Islam dapat dilaksanakan. Salah satu tujuan dari rukun pernikahan adalah bahwa

⁸ Imam Nawawi, *Sahih Muslim Bi Syarh An Nawawi*, Juz IX (Dar Fikr, 1981), 173.

pernikahan tidak dapat dilakukan jika tidak ada salah satu dari rukun tersebut.⁹ Kalau ada satu rukun saja yang tertinggal dalam melaksanakan pernikahan, maka pernikahan itu menjadi tidak sah.

Adapun syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

1. Pengantin pria

- a) Islam
- b) ridho terhadap pernikahan
- c) orangnya jelas, dan
- d) tidak menghadapi halangan *shara'*, seperti tidak berada dalam ihram haji atau umrah.¹⁰

2. Pengantin wanita

- a) Ridho terhadap pernikahan tersebut
- b) Islam atau Ahl al-Kitāb
- c) Orangnya jelas, dan
- d) Tidak ada halangan shar'i untuk dinikahi, baik yang bersifat *muabbad* (selamanya) karena mahram atau *muaqqat* (sementara) karena pernikahan dengan orang lain.¹¹

⁹ Rizky Perdana Kiay Demak, "Rukun dan Syarat Perkawinan Menurut Hukum Islam di Indonesia," *Lex Privatum* 6 (2018): 123.

¹⁰ Wahbah al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2004), 6534.

¹¹ Dr. Hj. Iffah Muzammil, *Fiqh Munakahat (Buku Pernikahandalam Islam)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 9.

3. Wali nikah

Wali nikah terbagi dua, yaitu wali nasab dan wali hakim, adapun syarat wali adalah:

- a) Cakap bertindak hukum (baligh dan berakal)
- b) Merdeka
- c) Seagama antara wali dan mempelai yang diakadkan
- d) Laki-laki
- e) Adil¹²

4. Saksi nikah

- a) Cakap bertindak hukum
- b) Minimal dua orang laki-laki
- c) Muslim
- d) Melihat
- e) Mendengar
- f) Adil
- g) Faham maksud akad
- h) Merdeka¹³

5. Ijab dan qobul

- a) Ungkapan yang digunakan harus pasti
- b) Tidak boleh mengandung makna yang ambigu

¹² al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, 9:6702.

¹³ al-Zuhāilī, 9:6561.

- c) Ungkapan akad harus langsung selesai bersamaan dengan selesainya akad, artinya akad tidak boleh tergantung pada syarat tertentu, misalnya "saya nikahkan anak saya jika nanti sudah diterima menjadi pegawai negeri"
- d) Ijab dan qabul harus diucapkan dalam satu majlis, artinya ijab dan qabul harus terjadi dalam situasi dan kondisi yang menunjukkan kesatuan akad. Jika salah satu pihak tidak hadir dalam majlis akad namun mengirimkan surat yang berisi persetujuan terhadap akad, maka ketika surat tersebut dibacakan di hadapan saksi, itu dianggap satu majlis
- e) Qabul tidak boleh berbeda dengan ijab. Jika jumlah mahar disebutkan dalam akad, maka jumlah mahar yang disebut dalam qabul harus sama dengan jumlah yang disebut dalam ijab, kecuali jika dalam qabul pihak suami menyebut jumlah mahar yang lebih tinggi dari yang disebut dalam ijab. Dalam hal ini, akad sah. Meskipun menurut jumhur mahar bukan rukun, jika disebut dalam akad, maka menjadi bagian dari akad
- f) Antara ijab dan qabul harus segera (al-faur), artinya tidak boleh ada jeda yang lama antara ijab dan qabul yang menunjukkan adanya perubahan dari tujuan akad

- g) Kedua pihak harus mendengar ijab dan qabul dengan jelas
- h) Orang yang mengucapkan ijab tidak boleh mencabut ijabnya
- i) Harus disampaikan secara lisan, kecuali untuk orang bisu dan orang yang tidak berada di tempat
- j) Akad harus bersifat abadi, tidak dibatasi oleh waktu, misalnya pernikahan hanya selama satu bulan, dan sebagainya.¹⁴

Ketika semua rukun pernikahan telah terpenuhi, maka pernikahan tersebut dianggap sah secara syariat, dan pasangan suami istri tersebut berhak menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan tuntunan Islam. Kehidupan pernikahan yang sah ini tidak hanya memberikan status hukum yang jelas bagi pasangan, tetapi juga melindungi hak-hak mereka, termasuk hak nafkah, hak kasih sayang, dan hak untuk menjalani kehidupan bersama secara harmonis.

Setelah pernikahan yang sah, suami dan istri memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Suami bertanggung jawab untuk memberikan nafkah dan perlindungan, sedangkan istri memiliki kewajiban untuk menjaga kehormatan keluarga serta mendukung suaminya dalam

¹⁴ Muzammil, *Fiqh Munakahat (Buku Pernikahandalam Islam)*, 11–12.

kebaikan. Dengan saling melaksanakan tanggung jawab ini, pernikahan dapat menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Ancaman bagi orang yang takut menikah

6) Dalam Hadits Nabi sabdakan
 Tak mau nikah dengan alasan
 Takut anak istri kelaparan
 Bukan bersama kami golongan
 Alasan ini banyak terjadi
 Karna mikirkan sulit rejeki
 Tiga kali Nabi Sabdai
 Dia bukan golongan kami

Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai sunnah yang dianjurkan dan memiliki banyak manfaat, baik dari segi spiritual maupun sosial. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menikah dan memperingatkan umatnya agar tidak meninggalkan sunnah ini dengan alasan yang tidak tepat.

Pernikahan dalam Islam bukan sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga sebuah ibadah yang membawa keberkahan dan kemuliaan. Rasulullah SAW bersabda

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: "Nikah adalah sunnahku. Barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku, maka ia bukan golonganku."¹⁵

Hadis ini menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan sosial, tetapi juga bagian spiritual seorang Muslim. Dengan menikah,

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, t.t., <https://ilmuislam.id/hadits/20121/hadits-ibnu-majah>.

seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis dan emosional, tetapi juga mengikuti jejak Rasulullah SAW, yang merupakan teladan utama dalam kehidupan seorang Muslim.

4. Kemandirian dan Kerja Keras

Kemandirian dan kerja keras dalam ikatan pernikahan adalah dua nilai yang sangat penting untuk membangun rumah tangga yang harmonis, seimbang, dan penuh keberkahan. Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan dua individu, tetapi juga tentang bagaimana kedua pihak berkolaborasi untuk membangun kehidupan bersama yang berlandaskan tanggung jawab dan usaha.

Kemandirian dalam pernikahan mencakup kemampuan masing-masing pasangan untuk memenuhi peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Suami diamanahkan untuk menjadi pemimpin keluarga, yang bertugas memberikan nafkah lahir dan batin. Dalam menjalankan peran ini, kemandirian menjadi penting agar ia tidak sepenuhnya bergantung kepada pihak lain dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini mencakup kemampuan untuk mencari nafkah, mengambil keputusan, dan memberikan perlindungan kepada keluarganya.

Sementara itu, istri juga dituntut untuk mandiri dalam perannya, seperti mengelola rumah tangga, mendidik anak-anak, dan memberikan dukungan moral kepada suami. Kemandirian ini tidak berarti melakukannya seorang diri, tetapi lebih kepada kemampuan untuk menjalankan tugas tanpa harus selalu bergantung pada arahan atau bantuan

dari orang lain. Dengan kemandirian, istri menjadi bagian yang aktif dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang seimbang.

Kerja keras juga menjadi pilar penting dalam pernikahan. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan suami istri akan menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat material, emosional, maupun spiritual. Kerja keras diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, baik dalam mencari nafkah, membangun komunikasi yang baik, maupun mendidik anak-anak dengan nilai-nilai yang benar. Pernikahan yang sukses tidak terjadi secara instan, tetapi melalui usaha berkelanjutan dari kedua belah pihak.

3) Kawin itu nambahi rejeki
 Karena itu sabdanya nabi
 Jangan takut lapar anak istri
 Dalam Qur'an Allah-pun berjanji
 Apa saja melata di bumi
 Rejeki-rejekinya Aku yang jamini
 Rejeki yang sudah Allah tulisi
 Sejak kita dalam perut Ummi

4) Rejeki pada azal hakikatnya
 Tentang dijamin Allah rejekinya
 Jangan diam tanpa usaha
 Hanya berpegang pada tulisannya
 Jalankan Syari'at, berusaha
 Apa saja yang penting halalnya
 Karena Allah senang sama hamba
 Yang bekerja tidak nganggurnya

Bait ke 3 dan 4 ini Ustadz Haji Abdul Hakim memuat firman Allah surah Hud ayat 6 yang membahas tentang kerja keras:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).”¹⁶

Setiap makhluk memiliki rezeki yang dijamin oleh Allah. Jika seseorang memperoleh sesuatu secara haram atau tidak sah dan memanfaatkannya, rezeki yang diperoleh secara haram akan membawa dampak negatif, baik secara spiritual maupun kehidupan sehari-hari. Rezeki haram tidak hanya mengurangi keberkahan hidup, tetapi juga dapat menjadi penghalang doa, merusak hubungan dengan Allah, dan menciptakan kesulitan yang tidak terlihat. Allah SWT Maha Pengasih, sehingga Ia tetap menyediakan rezeki yang halal bagi setiap hamba-Nya, meskipun hamba tersebut berbuat salah. Namun, rezeki yang halal ini seringkali tidak dimanfaatkan oleh mereka yang terbiasa mengambil jalan haram. Sebaliknya, mereka justru terus mengejar keuntungan dengan cara yang tidak diridhai Allah. Allah SWT. akan memberikan rezeki yang halal kepada mereka, meskipun mereka tidak mau mengusahakannya atau puas dengan apa yang mereka peroleh.¹⁷

Allah SWT akan memberikan rezeki kepada makhluk-Nya bukan berarti mereka tidak perlu bekerja. Kita harus menyadari bahwa yang menjamin adalah Allah SWT., yang telah menciptakan makhluk, bersama dengan hukum-hukum yang mengatur kehidupan dan fungsi makhluk

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 192.

tersebut. Hukum-hukum-Nya yang mengikat manusia juga berlaku untuk semua makhluk hidup. Rezeki Allah terdiri dari kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, dan insting yang mendorongnya untuk hidup dan makan.¹⁸

Rezeki yang dijamin Allah kepada makhluk-Nya terdiri dari kehendak dan insting manusia, perasaan dan kecenderungan, selera dan keinginan, lapar dan hasrat, serta naluri untuk bertahan hidup.¹⁹ Allah-lah yang menjamin rezeki bagi seluruh makhluk yang bergerak di bumi, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Tidak ada satu pun makhluk yang luput dari pengaturan dan penjagaan Allah.

Manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai tiga kategori utama makhluk hidup di bumi semuanya mendapat jaminan rezeki dari Allah. Tidak ada satu pun yang tertinggal atau terabaikan. Pengaturan dan penjagaan Allah atas makhluk-Nya bersifat menyeluruh dan tidak terkecuali. Tidak ada satupun makhluk yang lepas dari perhatian, pengaturan, dan pemeliharaan Allah. Hal ini menunjukkan keagungan, keadilan, dan kasih sayang Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Tidak ada satu pun yang dilupakan atau diabaikan oleh-Nya.

Meskipun rezeki kita sudah ditentukan oleh Allah, bukan berarti kita boleh berpangku tangan dan tidak berusaha. Allah memerintahkan kita

¹⁸ Shihab, 6:193.

¹⁹ Shihab, 6:193.

untuk bekerja dan mencari rezeki, sementara Dia-lah yang akan memberikan keberkahan atasnya.

Bersikap pasif dan tidak berusaha adalah bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam) yang ditetapkan Allah. Setiap makhluk di bumi telah diberikan rizki, namun harus diusahakan dengan sungguh-sungguh.

Menganggap rezeki hanya bergantung pada takdir tanpa disertai usaha yang maksimal adalah bentuk pemahaman yang keliru. Karena ini dapat menyebabkan seseorang menjadi malas dan bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Ingatlah bahwa setiap makhluk, termasuk manusia, memiliki tempat tinggal dan tempat penyimpanan rezekinya yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun, kita harus berusaha untuk mencapai dan menyimpan rezeki tersebut. Bertawakal kepada Allah tidak berarti kita hanya berdiam diri. Justru dengan berusaha dan bekerja keras, kita menunjukkan kepasrahan dan kepercayaan kita kepada Allah sebagai Pemberi Rezeki yang Maha Mengetahui.

5) Apalagi yang punya tanggungan
Nafkah anak istri sekalian
Wajib usaha tak boleh ngangguran
Karena nafkah itu kewajiban
Rasulullah telah sabdakan
Usaha yang halal ia dapatkan
Untuk nafkah semua tanggungan
Pahala Perang Sabil ia dapatkan

Ustadz Haji Abdul Hakim masih tetap membahas tentang nafkah pada bait ke 5 ini, yaitu tentang suruhan kepada suami yang punya tanggungan nafkah yakni istri dan anak-anaknya. Dalam ajaran Islam, pernikahan merupakan ikatan suci yang mewajibkan suami untuk menafkahi istri yang taat dan menjaga kehormatan keluarga. Nafkah ini mencakup kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan keperluan rumah tangga, sesuai kemampuan suami. Sebagai imbalan, istri wajib taat kepada suami selama tidak bertentangan dengan norma agama, tinggal bersama, mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan menjaga kehormatan keluarga. Selama ikatan pernikahan ini tetap terjalin sesuai ajaran Islam, suami berkewajiban memenuhi semua kebutuhan istri, dan istri tidak boleh menentang suaminya.²⁰

7) Nafkah wajib semua tanggungan
 Bagi pemimpin Allah wajbkan
 Keluarga, suami pimpinan
 Sesuai ayat yang Allah Firmankan
 Nafkah wajib zhahir batinnya
 Nafkah zhahir berbeda-beda
 Dari pejabat hingga tukang becak
 Masing-masing ukuran nafkahnya

Ustadz Haji Abdul Hakim menjelaskan tentang kewajiban memberikan nafkah oleh pemimpin rumah tangga yaitu suami pada bait ke 7 sesuai dengan firman Allah SWT pada Surah Annisa Ayat 34.

²⁰ Hazarul Aswat dan Arif Rahman, "Kewajiban Suami Memberi Nafkah dalam Kompilasi Hukum Islam," *Jurnal Al-Iqtishod* Vol 5 (2021): 17–18.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hal ini karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”²¹

Allah SWT. menganugerahkan kepemimpinan dalam rumah tangga kepada laki-laki untuk bertanggung jawab menyediakan nafkah kepada istri dan anaknya. Sejak ijab kabul suami sudah diberikan tanggung jawab untuk memenuhi nafkah anak istrinya baik nafkah lahir maupun batin. Nafkah lahir merupakan nafkah yang diberikan suami berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal serta keperluan lain yang dibutuhkan oleh keluarga kecilnya tersebut, sedangkan nafkah batin meliputi kebutuhan psikologis seperti perasaan bahagia, perasaan aman, merasa dicintai dan sebagainya. Oleh karena itu suami dituntut untuk bekerja keras dalam hal mencari nafkah untuk keluarganya dengan cara yang halal.

Suami harus dituntut bekerja dengan tekun dan jujur untuk memberikan nafkah kepada keluarganya yang halal, mencari nafkah merupakan tanggung jawab yang mulia mencari nafkah bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga merupakan bentuk kasih sayang dan pengabdian suami kepada keluarganya.

5. Meneladani Nabi Muhammad SAW.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW. Merupakan teladan bagi seluruh umat manusia baik dari cara berbicara, bersikap, berumah tangga dan lain sebagainya hendaklah manusia mengikuti Nabi Muhammad SAW. sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu”.²²

Rasulullah SAW tidak hanya memberikan ajaran melalui perkataan, tetapi juga melalui perbuatannya yang mulia. Beliau menunjukkan kepada umatnya bagaimana cara berbicara dengan penuh kelembutan, bagaimana bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan, serta bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam setiap aspek tersebut, Nabi Muhammad SAW senantiasa memperlihatkan akhlak yang sempurna, yang menjadikan beliau sebagai contoh nyata yang layak untuk diikuti.

Dalam kehidupan berumah tangga, misalnya, Nabi Muhammad SAW adalah sosok suami yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pengertian terhadap istrinya. Beliau selalu menjaga keharmonisan keluarga dan memberikan contoh yang sangat baik dalam hal membagi waktu antara ibadah, pekerjaan, dan keluarga. Nabi juga sangat

²² Kementerian Agama RI.

menghargai perasaan dan hak-hak istri, serta selalu memberikan perlindungan dan rasa aman di dalam rumah tangga. Dalam hal ini, setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, diingatkan untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Salah satu cara untuk meneladani Rasulullah SAW. adalah dengan membaca hadits atau perkataan Rasulullah SAW., dan hadits inilah yang dikutip oleh Ustadz Haji Abdul Hakim pada bait ke 8 dan 9.

8) Dalam Hadits Nabi sabdakan
Tiga duniamu Aku disukakan
Berwangi-wangi dan perempuan
Sejuk matakmu dalam sholat dijadikan

9) Empat macam wanita pilihan
Kaya harta, baik keturunan
Rupa cantik, Islam beriman
Pesan Nabi fanatik Agama utamakan

Hadits pada bait ke 8 berisi tentang 3 hal duniawi yang disukai oleh Rasulullah SAW. yaitu:

حُبِّ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءِ وَالطِّيبِ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Artinya: “Ada tiga hal yang sangat aku senang di dunia, yaitu perempuan, wewangian, dan ketenangan saat shalat.”²³

Rasulullah SAW. menyebutkan bahwa salah satu hal yang disukainya adalah perempuan, namun hal ini bukan menunjukkan Rasulullah SAW. tertarik dengan duniawi atau berkaitan dengan nafsu

²³ Imam An-Nasa’i, *Shahih An-Nasa’i*, t.t., 3939.

semata, melainkan Rasulullah SAW. ingin menunjukkan pentingnya perempuan dalam kehidupan seorang muslim. Perempuan sebagai ibu, istri, dan anak perempuan memiliki peran yang besar dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Rasulullah SAW. juga menyukai wewangian karena dalam banyak hadits Rasulullah SAW menganjurkan penggunaan wewangian, terutama ketika hendak shalat atau berkumpul dengan orang lain, sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kesucian diri.

Terakhir dalam hadits tersebut Rasulullah SAW. menyatakan bahwa ketenangan dan kebahagiaan sejatinya didapatkan saat beliau melaksanakan shalat. Bagi Rasulullah SAW, shalat adalah waktu untuk berkomunikasi langsung dengan Allah SWT, mendapatkan ketenangan batin, serta menghilangkan kegelisahan dunia.

Pada bait selanjutnya Ustadz Haji Abdul Hakim mengutip hadits Nabi Muhammad SAW tentang wanita yang baiknya dipilih sebagai istri

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: “Wanita itu dinikahi karena 4 hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, maka kamu akan beruntung”.²⁴

Maknanya adalah bahwa kebiasaan manusia ketika memilih seorang wanita adalah berdasarkan salah satu dari empat sifat: kecantikan, kekayaan, keturunan (nasab), dan agama. Namun, bagi orang yang

²⁴ “Enslikipedia Hadits,” t.t., <https://hadits.in/bukhari/4700>.

memiliki kehormatan dan kesalehan, seharusnya menjadikan agama sebagai prioritas utama dalam segala hal yang mereka lakukan, terutama dalam hal yang berkelanjutan dan memiliki dampak besar, seperti memilih pasangan hidup.

Agama adalah landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Jika seseorang memprioritaskan agama saat memilih pasangan, mereka akan memilih pasangan yang dapat menyejukkan hati mereka, membimbing mereka dalam kebaikan, dan membantu mereka menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW. menekankan dengan sangat kuat dan jelas untuk memilih wanita yang memiliki agama yang baik, karena itulah tujuan utama dan pilihan terbaik. Jika seorang wanita yang beragama juga memiliki kecantikan atau sifat-sifat lain yang disebutkan, maka itu adalah hal yang baik. Namun, jika harus memilih, agama harus menjadi prioritas utama dan lebih pantas untuk dijadikan pertimbangan serta diikuti.

Hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa prioritas dalam memilih pasangan hidup seharusnya bukan semata-mata pada kecantikan, kekayaan, atau status sosial, melainkan pada keutamaan agama. Harapan memilih pasangan yang beragama, seorang Muslim akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati, keberkahan dalam rumah tangga, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Ketika seseorang memilih pasangan yang baik dalam agama, mereka memilih seseorang yang memiliki pondasi moral dan spiritual yang kuat. Pasangan yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran Islam akan menjaga hubungan dengan penuh rasa tanggung jawab, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam memperbaiki diri serta beribadah kepada Allah SWT.

Ustadz Haji Abdul Hakim mengutip satu syair pada bait ke 10 yaitu:

يَا مُهَيِّمِينَ يَا سَلَامَ سَلَّمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ

بِالنَّبِيِّ خَيْرِ الْأَنْبَاءِ وَأَبْنِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Wahai Al-Muhaimin, Wahai As-Salam, berikanlah keselamatan kepada kami dan seluruh umat Muslim. Dengan berkat Nabi, manusia terbaik, dan dengan berkat Ummul Mukminin."*

Bait syair ini merupakan doa penuh permohonan kepada Allah SWT. agar menjaga dan melindungi umat Islam, dengan mengarapkan keberkahan dari Nabi Muhammad SAW dan penghormatan kepada para istri beliau sebagai *Ummul Mu'minin*. Syair ini mengajak umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah sambil mengingat Rasulullah dan keluarganya yang mulia, serta meminta keselamatan bagi seluruh umat Islam.

Syair ini adalah bentuk kerendahan hati seorang Muslim yang mengangkat tangannya dalam doa, memohon perlindungan dari Allah

SWT yang maha menjaga dan melindungi. Saat seseorang mengucapkan, "*Ya Muhaimin, Ya Salam,*" itu adalah ungkapan dari hati yang penuh harap dan pasrah. Ia seakan berkata, "Wahai Tuhan yang selalu memperhatikan segala gerak-gerik kami, yang menjaga kami di kala kami tidur, dan yang melindungi kami di saat kami lemah, kami memohon keselamatan kepada-Mu."

Dalam kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian, di mana setiap hari mungkin membawa ujian atau cobaan baru, syair ini menjadi pengingat bahwa kita tidak pernah sendirian. Di tengah hiruk-pikuk dunia yang sering membuat hati merasa gelisah, panggilan kepada *As-Salam* adalah permohonan akan kedamaian yang hakiki, bukan hanya dari ancaman fisik tetapi juga dari kegelisahan batin, kecemasan, dan ketakutan yang tak terlihat.

Selanjutnya, ketika kita memohon keselamatan bagi diri sendiri dan bagi seluruh umat Muslim, kita sedang mengekspresikan rasa empati dan kasih sayang yang mendalam. Tidak hanya meminta keselamatan untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, tanpa mengenal batas negara, suku, atau bahasa. Doa ini adalah cerminan dari cinta yang luas, persaudaraan yang mendalam, dan keinginan untuk melihat kebaikan menyebar ke seluruh dunia.

Bait syair ini dilanjutkan dengan menyebut salah satu gelar Nabi Muhammad SAW, *Khairul Anam* yang merupakan sosok teladan bagi seluruh umat manusia. Dengan menyebut namanya, kita diingatkan akan

sosok yang membawa cahaya di tengah kegelapan, yang dengan segala pengorbanan dan kesabarannya membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran. Dalam momen-momen sulit, mengingat perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW memberi kekuatan kepada kita, karena kita tahu bahwa orang terbaik di antara kita pun mengalami cobaan dan kesulitan, namun tetap teguh dalam keimanan.

Ketika syair ini mengingat Ummul Mukminin, istri-istri Nabi yang mulia, kita disadarkan akan peran penting para perempuan dalam sejarah Islam. Mereka bukan hanya sekadar istri Nabi, tetapi juga guru, pembimbing, dan pelindung iman umat Islam. Dari Sayyidah Khadijah yang merupakan orang pertama yang beriman kepada Nabi dan mendukungnya sepenuh hati, hingga Sayyidah Aisyah yang cerdas dan menjadi sumber pengetahuan bagi umat Islam, mereka mengajarkan kita tentang cinta, keteguhan hati, dan kebijaksanaan. Menghormati mereka berarti menghormati ajaran-ajaran Nabi dan warisan kebaikan yang telah mereka bagikan.

Bait syair ini menjadi lebih dari sekadar doa, ia adalah pengingat untuk setiap Muslim agar selalu menghubungkan dirinya dengan Allah melalui cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Doa ini adalah panggilan jiwa, sebuah pengakuan bahwa di tengah segala usaha dan perjuangan kita di dunia ini, ada kekuatan yang lebih besar, yang memberikan kita kedamaian dan keselamatan.

Syair ini mengajarkan kita untuk selalu berdoa, tidak hanya saat kita merasa takut atau dalam kesulitan, tetapi juga di saat kita merasa damai dan bersyukur. Ia mengajak kita untuk mengingat bahwa keselamatan sejati bukanlah dari tidak adanya masalah, tetapi dari rasa tenang dan yakin bahwa Allah selalu menjaga kita, dengan segala kasih sayang dan rahmat-Nya.

Syair ini adalah seruan untuk merasakan kedekatan dengan Allah, dan mengingat bahwa kita adalah bagian dari umat Islam yang selalu saling mendoakan. Dengan mengenang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang mulia, kita memperkuat ikatan spiritual kita dengan Allah dan memperdalam rasa cinta dan penghormatan kepada orang-orang yang telah menjadi perantara ajaran-Nya kepada kita.

11) Orang kawin senangnya hati
 Karna amalkan sunnahnya Nabi
 Niat kawin menjaga diri
 Serta banyakkkan umatnya Nabi
 Karena kawin sunnah para Nabi
 Juga syiar para Auliai
 Niat kawin juga mencari
 Anak yang sholeh selalui doai

Bait ke-11 terselip pesan tentang keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan para wali dalam hal pernikahan. Menikah bukan hanya soal membangun rumah tangga, tetapi juga merupakan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Lewat pernikahan, Nabi mengajarkan kita untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang,

sebagai salah satu cara menyebarkan nilai-nilai Islam. Dengan menikah, seseorang belajar untuk berbagi, memahami, dan saling mendukung, sehingga terbentuklah keluarga yang bisa menjadi teladan bagi orang lain.

Para Wali Allah atau aulia yang menyebarkan Islam di nusantara juga mempraktikkan ajaran ini. Mereka tidak hanya berdakwah melalui ceramah atau ajakan, tetapi juga melalui perbuatan nyata, termasuk lewat pernikahan. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan menikahi penduduk lokal. Dengan menikah, para wali bisa lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat, karena mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Sehingga membuat dakwah mereka lebih efektif, karena masyarakat melihat langsung contoh hidup seorang Muslim yang baik dari para wali tersebut.

Pernikahan para wali sering kali memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar ikatan dua insan. Melalui pernikahan, mereka memperkenalkan nilai-nilai Islam seperti cinta kasih, keadilan, dan kerukunan kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Banyak di antara mereka yang menikah dengan tokoh adat atau putri raja setempat, yang membantu mempererat hubungan antara Islam dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan sikap para wali yang sangat bijaksana dalam menyebarkan Islam, mereka tidak memaksakan ajaran, tetapi beradaptasi dengan budaya setempat dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Di nusantara, ada banyak cerita tentang para wali yang menikah dengan penduduk lokal sebagai bagian dari dakwah mereka. Misalnya,

Sunan Gunung Jati menikahi putri seorang raja lokal,²⁵ yang tidak hanya mempererat hubungan politik, tetapi juga memudahkan penyebaran Islam di daerah tersebut, sehingga para wali bisa menyampaikan ajaran Islam dengan lebih lembut dan diterima oleh masyarakat. Inilah mengapa pernikahan menjadi salah satu cara yang penting dalam strategi dakwah mereka, membantu Islam berkembang menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk nusantara hingga saat ini.

6. Keutamaan Orang Yang Menikah

12) Kawin beberapa kelebihan
 Ibadah sempurna Allah tambahkan
 Tujuh puluh Allah gandakan
 Dari sembahyang orang bujangan
 Harta rejeki Allah datangkan
 Kita yakin Nabi yang sabdakan
 Rumah tangga ada yang nguruskan
 Istri sholehah penuh perhatian

Bait ke 12 menjelaskan bahwa Menikah bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam agama. Dalam Islam, menikah juga disebut sebagai cara untuk menyempurnakan setengah agama. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الْإِيمَانِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

²⁵ Nur Evi Yuli Lestari, Anggar Kaswati, dan YB Jurahman, "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Islam di Jawa Barat," *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* Vol 2 (2021): 61.

Artinya: "Barang siapa menikah, maka dia telah menyempurnakan setengah agamanya. Maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah pada setengah yang tersisa." (HR. Baihaqi)²⁶

Hadits ini menunjukkan bahwa melalui pernikahan, seorang Muslim melaksanakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan, yang dapat mendekatkannya kepada Allah dan menyempurnakan keimanan serta ketakwaannya.

Selain itu, pernikahan juga membawa banyak keberkahan, termasuk rezeki yang dilimpahkan oleh Allah. Dalam sebuah Hadits disebutkan:

ثَلَاثَةٌ حَقُّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: النَّكِحُ يُرِيدُ الْعَفَاةَ، وَالْمُكَاتِبُ يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Ada tiga golongan yang pasti akan dibantu oleh Allah: orang yang menikah dengan niat menjaga kehormatan, budak yang berusaha menebus dirinya, dan orang yang berjuang di jalan Allah." (HR. Tirmidzi)²⁷

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah menjanjikan bantuan bagi mereka yang menikah dengan niat yang baik, yaitu menjaga kehormatan diri dan melaksanakan ibadah yang dianjurkan. Dengan menikah, rezeki seseorang akan semakin bertambah, karena Allah mempermudah jalan rezeki bagi pasangan yang menikah dengan niat yang benar.

²⁶ Khatib at-Tabrizi, *Mishkat al-Masabih*, t.t., 3096, <https://sunnah.com/mishkat:3096>.

²⁷ Abu Isa Muhammad at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, t.t., 1655, <https://sunnah.com/tirmidhi>.

Pernikahan juga memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Dengan memiliki pasangan yang saling mencintai dan memperhatikan, seseorang akan merasa lebih tenang dan tenteram. Kehadiran istri yang salehah akan melengkapi kebahagiaan dalam rumah tangga. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: "*Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang salehah.*" (HR. Ibnu Majah)²⁸

Istri yang salehah adalah anugerah yang luar biasa dalam pernikahan. Ia tidak hanya membantu mengurus rumah tangga, tetapi juga menjadi pendamping yang setia dan penuh perhatian, yang selalu berusaha menjaga ketenangan dan kebahagiaan suaminya. Kehadirannya menjadi sumber kebahagiaan, cinta, dan dukungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Keutamaan menikah dalam Islam sangat besar, dan salah satu keutamaannya adalah dilipatgandakannya pahala shalat bagi orang yang sudah menikah dibandingkan dengan mereka yang masih lajang. Hal ini dikuatkan oleh sebuah Hadits yang menyebutkan bahwa pahala shalat seseorang yang sudah menikah bisa dilipatgandakan hingga 70 kali dibandingkan shalat seorang bujangan. Di dalam syair disebutkan bahwa pahala sholat orang yang sudah menikah akan dilipat gandakan 70 kali dibandingkan orang yang belum menikah, ini sesuai dengan hadits:

²⁸ al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, 1845.

رَكَعَاتَانِ يُصَلِّيَهُمَا الْمُتَزَوِّجُ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً يُصَلِّيْهَا الْأَعْرَبُ

Artinya: "Dua rakaat shalat yang dilakukan oleh orang yang telah menikah lebih utama daripada tujuh puluh rakaat yang dilakukan oleh seorang yang masih lajang." (HR. Ibnu Majah)²⁹

Para ulama menjelaskan bahwa alasan dilipatgandakannya pahala ini adalah karena setelah menikah, seseorang lebih terhindar dari godaan nafsu dan maksiat. Menikah membantu seseorang menjaga pandangan dan hati, sehingga ia lebih fokus dan khusyuk dalam ibadahnya. Pernikahan juga memberikan ketenangan hati (sakinah) yang membuat seseorang lebih ikhlas dan tenang dalam beribadah.

Allah SWT memberikan keutamaan ini karena orang yang sudah menikah menjalani kehidupan dengan tanggung jawab yang lebih besar. Mereka bukan hanya beribadah untuk diri sendiri, tetapi juga untuk menjaga, mendidik, dan membimbing keluarga sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, kualitas ibadah mereka meningkat karena didorong oleh tanggung jawab dan dukungan dari pasangan yang saleh atau salehah.

7. Tanggung Jawab Suami

13) Habis kawin jaga kewajiban didik istri anak sekalian
Didik agama iman kuatkan dunia akhirat diselamatkan
Karena suami Allah bebaskan kewajiban semua tanggungan
Agar akhirat tak ada urusan masuk surga tak ada halangan

²⁹ al-Quzwaini, 1985.

Bait ke 13 menjelaskan tentang kewajiban suami untuk mendidik istrinya, karena dalam Islam kewajiban suami bukan hanya sekedar memberikan nafkah materi, tetapi harus juga memberikan pendidikan yang baik terutama pendidikan agama. Hal ini karena seorang suami berperan sebagai pemimpin keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.³⁰ (Q.S. An-Nisa: 34)

Ayat ini menunjukkan bahwa suami sebagai seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memimpin istri dan anak-anaknya ke jalan yang diridhai Allah. Kepemimpinan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga tanggung jawab spiritual untuk membahagiakan keluarga di dunia dan akhirat.

Tanggung jawab suami untuk mendidik anak dan istrinya ditegaskan kembali dalam Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."³¹ (Q.S. At-Tahrim: 6)

Makna peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka menurut

Tafsir Ibnu Katsir yaitu dari Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.³²

Seorang suami bertanggung jawab memastikan istri memahami kewajibannya sebagai seorang muslimah, seperti melaksanakan shalat, berpuasa, berhijab, dan menjauhi perbuatan maksiat.

Dalam mendidik anak-anak, tanggung jawab suami semakin besar karena anak adalah amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

وَأَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ

Artinya: "Didiklah anak-anakmu, dan perbaikilah akhlak mereka".³³ (H.R. Ibnu Majah)

Seorang suami harus memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama sejak dini. Mulai dari mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, mengenalkan nilai-nilai tauhid, hingga menanamkan akhlak yang mulia.

8. Doa Kepada Pasangan Pengantin

³¹ Kementerian Agama RI.

³² Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-tahrim-ayat-6-8.html>.

³³ al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*.

16) Ya Allah lembutkan hati pengantin laksana hati Adam dan Hawa
 Ya Allah satukan hati pengantin bagai Ibrahim dengan Hajarnya
 Ya Allah satukan hati pengantin laksana Yusuf dan Zulaikha
 Ya Allah lembutkan hati pengantin bagai Al-Amin dengan Khadijahnya

Bait ke 16 merupakan doa untuk kedua mempelai, agar memiliki hati yang lembut bagaikan hati nabi Adam dan Hawa serta Nabi Muhammad Al-Amin serta Siti Khodijah, serta doa agar hati mereka bersatu bagaikan Nabi Ibrahim dengan Siti Hajar, dan juga Nabi Yusuf dan Zulaikha.

Bait ini memohon agar pernikahan kedua mempelai diberkahi dengan hubungan yang tidak hanya penuh cinta, tetapi juga iman, kesetiaan, dan keteguhan dalam menghadapi setiap ujian, dengan mengikuti teladan dari pasangan-pasangan suci dalam sejarah Islam.

9. Ucapan Salam Kepada Rasulullah SAW.

يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ ، يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ

عَظْمَةً يَا حَيْرَةَ الْعَلَمِ . يَا أَهْمِيلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ

Artinya: “Wahai utusan Allah, semoga keselamatan tetap padamu, Wahai yang berbudi luhur dan bermartabat tinggi. Rasa kasihmu wahai pemimpin tetangga, Wahai ahli dermawan dan pemurah hati”

Syair ini mengandung ucapan salam kepada Rasulullah SAW. merupakan ungkapan cinta, rindu dan juga penghormatan kepada Rasulullah SAW. Beliau tidak hanya dimuliakan karena statusnya sebagai nabi, tetapi juga karena kepribadiannya yang agung, akhlaknya yang

sempurna, dan amanah yang selalu dijunjungnya dalam setiap tindakan. Dalam dakwahnya, Rasulullah menunjukkan betapa pentingnya kesetiaan kepada Allah dan komitmen terhadap kebenaran. Beliau menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan, baik sebagai seorang rasul, pemimpin, suami, maupun sahabat. Rasulullah digambarkan sebagai pemimpin umat yang tidak hanya bijak, tetapi juga penuh empati terhadap kebutuhan dan perasaan manusia. Sifat amanah beliau terlihat jelas dalam bagaimana beliau menjaga wahyu Allah tanpa cacat, menyampaikannya dengan penuh kejujuran, dan membimbing umat dengan kasih sayang. Beliau dikenal sebagai pribadi yang dermawan, baik dalam materi maupun perhatian kepada umatnya. Kebaikan dan keikhlasan beliau dalam memberikan bantuan menjadi cerminan sifat amanah yang paripurna.

Bait di atas ini bukan sekadar pujian, tetapi sebuah pelajaran tentang pentingnya kesetiaan dan amanah dalam kehidupan. Kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya membawa seseorang kepada keteguhan dalam menjalankan syariat, sementara amanah mengajarkan tanggung jawab terhadap apa yang telah diamanahkan oleh Allah, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Rasulullah adalah teladan terbaik dalam kedua sifat ini, dan syair ini menjadi pengingat akan keagungan beliau, sekaligus dorongan untuk meneladani jalan hidupnya dalam segala aspek.

10. Ungkapan Kebahagiaan Untuk Mempelai Pengantin

18) Selamat pengantin baru
Baru bersanding bersatu padu

Sepasang bunga harum bermadu
Ingat anugerah dari Tuhanmu

Bait ke 18 adalah ungkapan kebahagiaan untuk pasangan pengantin, dan juga mengandung pesan dakwah yang mendalam, khususnya mengenai kesetiaan dan amanah dalam kehidupan pernikahan. Dalam Islam, pernikahan adalah ikatan suci yang tidak hanya mempersatukan dua insan, tetapi juga menjadi amanah dari Allah untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pesan ini tercermin dalam bait syair di atas dengan tujuan untuk mengingatkan pengantin untuk menjadikan rumah tangga mereka sebagai ladang ibadah kepada Allah.

Bait, "Selamat pengantin baru," adalah ucapan selamat yang hangat dan mendoakan kebahagiaan. Dalam Islam, ucapan selamat dan doa kepada sesama merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah SAW. Dalam pernikahan, ucapan seperti ini menjadi bentuk dukungan kepada pengantin baru untuk memulai hidup bersama dengan kesetiaan kepada Allah dan dengan pasangannya. Cinta dan doa dari orang sekitar turut menjadi energi positif yang memperkuat hubungan pengantin.

"Baru bersanding bersatu padu," menggambarkan momen awal pernikahan di mana dua individu yang sebelumnya berbeda kini bersatu. Ini mencerminkan pentingnya kesetiaan dalam membangun hubungan yang kokoh. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."³⁴ (QS. Ar-Rum: 21).

Ayat di atas menegaskan bahwa kesetiaan dan kasih sayang adalah pondasi utama dalam pernikahan, yang harus dijaga dengan penuh keikhlasan.

Kesetiaan kepada pasangan adalah wujud cinta sejati yang diridhoi Allah, sedangkan menjaga amanah berarti menjalankan peran masing-masing dalam rumah tangga dengan tanggung jawab.

Bait, "Sepasang bunga harum bermadu," melambangkan pasangan yang indah dan penuh cinta. Namun, cinta dalam Islam tidak hanya sebatas perasaan, melainkan amanah yang harus dijaga. Setiap pasangan memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dalam kebaikan dan melindungi satu sama lain dari keburukan. Pernikahan adalah amanah besar, di mana suami dan istri saling bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan hubungan mereka.

Bait terakhir, "Ingat anugerah dari Tuhanmu," mengingatkan pasangan untuk selalu bersyukur atas nikmat pernikahan. Dalam Islam, syukur adalah bagian penting dari kehidupan berumah tangga. Dengan bersyukur, pasangan akan lebih mudah menjaga amanah pernikahan dan

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

tetap setia kepada Allah dan pasangannya, meskipun menghadapi berbagai ujian. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu."³⁵ (QS. Ibrahim: 7).

Syukur ini diwujudkan dengan menjaga hubungan sesuai dengan ajaran Islam, seperti saling menghormati, mendukung, dan menjadikan rumah tangga sebagai tempat tumbuhnya iman.

19) Duhai senangnya jadi pengantin
Duduk bersanding di pelaminan
Bagaikan raja dan permaisuri
Hati gembira menyenangkan nabi

Bait ke 19 mengungkapkan kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan pengantin yang tertulis dalam lirik "Duhai senangnya jadi pengantin." Pernikahan adalah momen yang penuh suka cita, di mana dua hati bersatu dalam ikatan yang suci. Dalam Islam, pernikahan adalah salah satu sunnah Rasulullah SAW yang membawa kebahagiaan tidak hanya bagi pasangan itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan bahkan agama. Sehingga kebahagiaan yang dirasakan dalam pernikahan, jika dilakukan dengan niat ibadah, menjadi salah satu bentuk syukur kepada Allah SWT.

"Duduk bersanding di pelaminan" gambaran duduknya pasangan pengantin di pelaminan seperti raja dan ratu adalah simbol kehormatan

³⁵ Kementerian Agama RI.

yang diberikan kepada mereka. Pernikahan adalah peristiwa yang sangat dimuliakan di dalam Islam, karena menjadi awal dari pembentukan keluarga yang berfungsi sebagai pondasi masyarakat. Duduk bersanding juga mengisyaratkan bahwa pasangan pengantin baru kini memiliki tanggung jawab bersama untuk saling menjaga, mendukung, dan membangun rumah tangga yang kokoh.

“Bagaikan raja dan permaisuri” Dalam pernikahan, suami dan istri diibaratkan sebagai raja dan permaisuri yang memimpin rumah tangganya. Suami adalah pemimpin yang bertanggung jawab untuk memberikan nafkah dan melindungi keluarganya, sementara istri menjadi pendamping yang mendukung suami dalam kebaikan. Peran suami dan istri ini harus dijalankan dengan kesetiaan dan amanah, karena mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

“Hati gembira menyenangkan nabi” Baris ini mengingatkan bahwa pernikahan yang bahagia dan sesuai dengan ajaran Islam juga membawa kebahagiaan kepada Rasulullah SAW. Beliau sangat mencintai umatnya dan selalu mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam pernikahan. Tujuan menikah adalah membangun keluarga yang saleh, sehingga seorang Muslim tidak hanya meraih kebahagiaan dunia, tetapi juga berkontribusi pada kebahagiaan Rasulullah SAW karena melanjutkan sunnah dan menyebarkan kebaikan.

11. Doa Untuk Mempelai Pengantin

20) Mari kita, kita doakan
Semoga mendapat kebahagiaan

Tuntung pandang ruhui rahayu
Mendapat berkah dan rahmat selalu

Bait ke 20 Ustadz Haji Abdul Hakim mengajak kepada Hadirin untuk mendoakan mempelai pengantin lewat bait “Mari kita, kita doakan.” karena doa menjadi simbol harapan dan restu dari keluarga, teman, serta masyarakat agar pasangan pengantin dapat memulai kehidupan barunya dengan keberkahan dari Allah SWT.

“Semoga mendapat kebahagiaan” Doa ini mengandung harapan agar pengantin baru senantiasa diberi kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dalam Islam, kebahagiaan dalam pernikahan tidak hanya berupa kebahagiaan duniawi, tetapi juga mencakup kebahagiaan ukhrawi, yakni tercapainya ridha Allah SWT. Kebahagiaan dalam rumah tangga yang islami lahir dari keimanan yang kokoh, kasih sayang yang tulus, serta rasa saling pengertian antara suami dan istri. Sehingga doa ini menjadi harapan agar pasangan pengantin senantiasa berjalan di jalan yang diridhoi Allah, sehingga kebahagiaan mereka tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

“Tuntung pandang ruhui rahayu.” Memiliki arti awet sampai maut memisahkan serta memiliki rumah tangga yang harmonis. Atau *Sakinah, Mawaddah dan Rahmah* kalau dalam Islam. Kehidupan rumah tangga yang harmonis hanya dapat tercapai jika kedua pasangan menjaga kesetiaan, saling menghormati, dan mengutamakan komunikasi yang baik. Kesetiaan kepada pasangan menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan

rumah tangga, sementara rahmat Allah SWT akan selalu menaungi mereka yang menjadikan iman dan taqwa sebagai landasan hidup.

Baris terakhir syair ini adalah puncak doa, yaitu “Mendapat berkah dan rahmat selalu.” Harapan agar pasangan pengantin senantiasa mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. Berkah dalam rumah tangga berarti setiap aspek kehidupan pasangan tersebut menjadi lebih baik, penuh kebaikan, dan membawa manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Rahmat Allah SWT adalah wujud kasih sayang-Nya, yang menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan dalam setiap langkah kehidupan mereka. Keberkahan dan rahmat hanya bisa diperoleh jika pasangan pengantin menjaga amanah pernikahan dengan baik, menjalankan kewajiban masing-masing, dan menjadikan rumah tangga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pernikahan dalam Islam adalah amanah yang besar, karena dari pernikahanlah lahir generasi baru yang akan melanjutkan perjuangan dakwah. Pasangan suami istri memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan rumah tangga yang Islami, yang penuh dengan nilai-nilai iman, ilmu, dan amal. Mereka harus menjaga kesetiaan satu sama lain, karena kesetiaan adalah salah satu sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hubungan beliau dengan para istrinya.

Kesetiaan bukan hanya soal menjaga hati, tetapi juga mencakup komitmen untuk mendukung satu sama lain dalam segala keadaan, baik suka maupun duka.

2) Perintah Menjauhi Kemunkaran

1. Perintah Menjaga Aib Pasangan

14) Habis kawin masing-masing jaga aib suami juga istrinya
Juga jaga aib keluarga orang lain tak boleh tahunya
Karena itu haram membuka masing-masing aib keduanya
Semua orang punya rahasia aib tersimpan dalam dirinya

Bait ke 14 syair nasihat pengantin membahas tentang larangan membuka aib pasangan, agar suami-istri saling menjaga *aibnya* masing-masing agar jangan sampai orang lain tahu. Nabi Muhammad SAW. memperingatkan tentang bahayanya membuka aib pasangan sendiri, seperti dalam sabdanya:

ان من شر الناس عند الله منزلة يوم القيامة يفضي إلى المرأة وتفضي إليه ثم ينشر سرها

Artinya: "*Sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seseorang yang membuka rahasia pasangannya.*" (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa membongkar aib pasangan, baik dalam hal kekurangan fisik, emosional, atau kesalahan yang pernah terjadi, adalah perbuatan yang tercela dan akan mendapatkan murka Allah.

Menjaga *aib* pasangan mempunyai banyak hikmah, seperti menjaga kehormatan di mata orang lain, membuka *aib* pasangan sama saja mencoreng nama baiknya dan akan mengakibatkan turunnya rasa kepercayaan dan hubungan rumah tangga mereka.

Pernikahan di dalam agama Islam merupakan suatu ibadah yang agung yang memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Meskipun perceraian dibolehkan, seharusnya hanya menjadi pilihan terakhir apabila tidak ada lagi jalan untuk memperbaiki hubungan. Setiap langkah yang diambil, baik dalam perkawinan, perceraian, maupun menjaga hubungan, sebaiknya senantiasa didasarkan pada ketakwaan kepada Allah SWT dan sejalan dengan ajaran syariat.

2. Larangan Sering Menikah lalu Cerai

15) Kawin itu sungguh mantap hati jangan sering kawin cerai lagi
 Arsy berguncang Allah murkai tanpa uzur yang pada syar'i
 Walau halal paling Allah benci orang yang suka menceraikan istri
 Allah benci semua lelaki dan perempuan pemuas diri

Bait ke 15 membahas tentang hukum bercerai, terlebih lagi kepada orang yang suka menikah kemudian cerai lagi. Meski diperbolehkan dalam Islam, perceraian dianggap sebagai jalan terakhir untuk mengakhiri pernikahan jika hubungan tidak lagi dapat dipertahankan. Rasulullah SAW. menyatakan bahwa walau perceraian itu halal dilakukan, namun perceraian merupakan hal yang paling dibenci oleh Allah SWT. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَيَّ اللَّهُ الطَّلَاقِ

Artinya: “Perbuatan Halal Yang Dibenci Allah Adalah Talak”¹

Jika suami sudah merasa tidak cocok lagi dengan istrinya, maka talak ada di tangannya karena itu merupakan salah satu haknya. Dan jika

¹ Ibnu Hajar Atsqalani, *Terjemah Hadits Bulughul Maram* (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), 359.

ketidakcocokan itu berasal dari pihak perempuan, maka Islam membolehkan putusnya ikatan perkawinan dengan menebus dirinya melalui khulu', yaitu dengan mengembalikan mahar kepada suaminya.²

Islam mengajarkan agar keputusan talak maupun khulu' tidak diambil dengan tergesa-gesa dan tanpa pertimbangan yang matang. Islam mendorong kedua belah pihak untuk terlebih dahulu mencoba memperbaiki hubungan melalui komunikasi yang baik, saling introspeksi, dan meminta nasihat dari orang-orang yang bijaksana. Jika permasalahan tidak dapat diselesaikan secara langsung, maka Islam juga membolehkan adanya mediasi melalui perwakilan dari kedua keluarga untuk mencari jalan tengah yang terbaik.

Keputusan untuk bercerai bukanlah hal yang ringan, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh suami dan istri, tetapi juga menyentuh aspek-aspek sosial dan emosional yang lebih luas. Oleh karena itu, meskipun perceraian adalah hak yang diberikan dalam Islam, penggunaannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan pertimbangan terhadap akibat-akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Islam memandang pernikahan sebagai ikatan suci yang bertujuan menciptakan sakinah (ketenangan), mawaddah (kasih sayang), dan rahmah (rahmat). Oleh sebab itu, setiap usaha harus dilakukan untuk menjaga keutuhan rumah tangga agar tetap sesuai dengan tujuan tersebut.

² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, vol. 3 (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 99.

Perceraian hanya menjadi pilihan terakhir apabila semua upaya telah dilakukan dan tetap tidak ada solusi untuk mempertahankan hubungan.

Dalam situasi di mana perceraian tidak dapat dihindari, Islam menekankan agar prosesnya dilakukan dengan cara yang baik (ihsan) dan penuh kedewasaan. Suami istri yang memutuskan berpisah diajarkan untuk tidak saling mencela, tidak membuka aib satu sama lain, serta tetap menjalankan kewajiban mereka, terutama jika ada anak-anak yang harus dilindungi dan diasuh dengan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa Islam senantiasa mengedepankan keadilan dan kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal perceraian.